

Nanan & Nohon

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

NANAN DAN NONON

Terjemahan dari buku *Nanan jeung Nonon*

Karya Deddy Effendie

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2022**

Nanan dan Nonon

Penulis : Deddy Effendie
Penerjemah : Wulan Ratnaningrum
Penyunting : Syarifuddin
Penelaah : Ruhaliah

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2022 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Karya Sastra daerah yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Penanggung Jawab : Syarifuddin
Ketua Pelaksana : M. Azhar Rasjid
Tim Editorial : 1. M. Azhar Rasjid
2. Desie Natalia
3. Taufiq Awaluddin
4. Devyanti Asmalasari
Ilustrator : Ai Sapaah
Pengatak : Harris Sukristian

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan program Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra dengan bahasa sumber berbahasa Sunda ke bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Karya sastra yang diterjemahkan sebanyak dua puluh lima produk. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.

Kami meyakini penerjemahan dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dapat mendorong pembaca untuk lebih mengenal kearifan lokal yang ada di Jawa Barat. Kami tetap berharap upaya penerjemahan karya sastra ke dalam beberapa bahasa membuka potensi regenerasi dan revitalisasi sastra. Tanpa berpanjang kalam, kami mengucapkan selamat membaca!

Bandung, Desember 2022

Syarifuddin

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa

Provinsi Jawa Barat ~ 3

Daftar Isi ~ 5

Nanan dan Nonon ~ 7

Belajar Berbicara dengan Binatang ~ 10

Diasingkan ke Hutan Belantara ~ 14

Penemuan ~ 20

Disambut Penghuni Alas Bandawasa ~ 24

Macan Lodaya ~ 28

Ditangkap Patih Siluman ~ 35

Menyerang Negara Siluman ~ 40

NANAN DAN NONON

Nanan dan Nonon adalah anak seorang raja.

Nanan kakaknya. Sejak kecil sudah gemar membaca. Semua buku di perpustakaan kerajaan sudah dibaca oleh Nanan.

Sementara Nonon, adiknya, lebih suka bermain. Berkum-pul bersama teman-temannya. Dikarenakan Nonon anak raja, dalam setiap perkumpulan dia selalu menjadi pemimpin. Ketika dewasa, jiwa kepemimpinan Nonon semakin menonjol.

Kadang-kadang ayah mereka merasa khawatir melihat keadaan kakak Nonon. Kekhawatirannya dikarenakan Nanan selaku putera mahkota, tidak seperti Nonon, adiknya.

Dalam pikiran Sang Raja, “Menurut aturan, anak laki-laki yang paling besar yang harus menjadi raja. Namun, bagaimana jika nanti kerajaan dipimpin oleh Nanan?”

Sang Raja benar-benar merasa bingung.

Pada suatu hari Nanan menghadap dan berterus-terang kepada ayahnya, “Wahai Ayahanda yang ananda hormati. Janganlah ragu, janganlah bimbang, masalah kerajaan sebaiknya serahkan kepada adikku saja.”

Mendengar perkataan anaknya seperti itu, tentu saja raja yang sedang bingung sangat terkejut. “Mengapa? Tidak bisa begitu, Anakku! Bila begitu berarti Ayah melanggar aturan”

“Tidak jadi masalah, Ayahanda. Bila Ayahanda mempunyai alasan yang kuat, nanti hamba yang akan menyampaikannya dalam rapat para petinggi kerajaan.”

“Alasan bagaimana?”



“Sebuah alasan Ayahanda, tentunya alasan yang masuk akal. Walaupun alasan itu hanya sekedar untuk memenuhi syarat agar adikku bisa dinobatkan.”

Sejak saat itu, Sang Raja selalu gundah-gulana, memikirkan masalah putranya. Sangat masuk akal apa yang disampaikan oleh Nanan, anak sulungnya. Namun, hal itu baru sebatas pemikiran Nanan. Bagaimana kelak dengan keturunan Nanan? Anak-cucunya? Mungkin suatu saat kelak akan berebut hak dan kekuasaan.

Masalah ini yang menjadi beban pikiran raja setiap malam.

Setelah itu raja berbicara kembali kepada Nanan, “Nanan anakku, Ayah bukannya tidak setuju dengan kebijakan dan kebaikan hatimu. Namun, menurut pendapat Ayah, bagaimana kelak dengan keturunanmu kelak?”

“Mudah, Ayahanda, masalah itu sebaiknya membuat perjanjian saja, bahwa keturunan hamba tidak usah dinobatkan menjadi narapati.”

“Anakku sayang!” Nanan dipeluk sambil menitikkan air mata.

Lalu anak dan bapa itu saling bertatapan.

“Yakin kamu tidak akan menyesal? Tidak sayangkan kepada turunanmu? Coba pikirkan lagi, Anakku. Ayah hanya menyampaikan kewajiban. Kamu sebagai anak sulung Ayah, berhak untuk menggantikan Ayah meneruskan mengurus kerajaan.”

“Betul, Ayahanda, seharusnya memang begitu. Namun, jika kerajaan ini dipimpin oleh ananda, sudah barang tentu tidak akan beres. Sebab ananda tidak paham, beda dengan adikku, Nonon.”

“Iya, Ayah paham hal itu.”

Setelah itu hati raja menjadi tenang.

Setahun kemudian Nonon dinobatkan menjadi raja.

Sementara Nanan, setelah adiknya dinobatkan menjadi raja, setiap hari pekerjaannya tak pernah lepas dari buku. Buku ajaib yang sangat aneh

BELAJAR BERBICARA DENGAN BINATANG

Hampir tak ada waktu yang terlewat, setiap hari Nanan berada di perpustakaan, membaca bermacam-macam buku. Hingga lupa waktu. Dengan begitu perkembangan dunia luar oleh Nanan sudah tidak diperhatikan lagi. Bagaimana dan ada apa dengan kepemimpinan adiknya? Nanan sudah tidak tahu-menahu.

Apakah sebenarnya yang sedang dipelajari Nanan? Nanan sedang menelaah sebuah buku. Buku yang sudah kuno sekali. Kondisi buku tersebut, selain susah dibaca, karena ditulis dengan tulisan kuno, juga sebagian sudah dimakan kutu buku.

Namun, karena Nanan ahli membaca. Buku yang begitu sulit dibaca tersebut, bagi Nanan tidak jadi masalah. Malah semakin menambah ketekunannya untuk membaca dibandingkan dengan buku biasa. Buku yang dibaca oleh Nanan yaitu buku ilmu pengetahuan yang ajaib. Ilmu yang bisa menghantarkan ke masa lampau dan masa depan. Ilmu yang bisa mendatangkan hujan dan angin topan, dan ilmu bahasa yang aneh, yaitu ilmu bahasa untuk berbicara dengan binatang. Buku itulah yang sedang dipelajari oleh Nanan.

Tidak ada seorang pun yang tahu, ilmu yang sedang diperdalam oleh Nanan, begitu pun adiknya dan ayahnya juga tidak mengetahui.

Pada suatu hari, ayahnya, melihat Nanan sedang menungging-nungging sambil komat-kamit tak karuan. Tingkah lakunya seperti orang kurang waras. Tentu saja, betapa terkejut ayahnya menyaksikan kelakuan Nanan seperti itu. Mengapa Nanan jadi begitu?

Sambil mengendap, ayahnya mengintip kelakuan Nanan. Ternyata Nanan sedang memperhatikan semut yang sedang berbaris keluar masuk lubang.

“Sedang apa menungging di sana, Anakku?” tanya ayahnya.

Mendengar kata-kata ayahnya, Nanan terkejut.

“Eh, Ayahanda, ini sedang bermain dengan semut.”

“Bermain dengan semut. Bagaimana?”

“Eh, tidak Ayahanda, tapi ..., eh ..., ini Tidak Ayahanda!”

“Maafkan, permisi dulu.”

Nanan berlari meninggalkan ayahnya.

Jelas saja ayahnya merasa heran serta menggelengkan kepala, tidak mengerti dengan kelakuan anaknya itu.

Sambil menatap anaknya yang pergi, hati raja tak habis pikir, memperhatikan kelakuan anaknya yang tidak sama dengan yang lain.

“Duh, anakku seperti yang kurang waras?” batinnya, sambil masuk ke dalam keraton.

Sesudah ayahnya tidak terlihat, Nanan keluar lagi sambil berjalan mengendap-endap. Lalu berjongkok kembali dekat lubang semut yang tadi. Mulutnya mulai komat-kamit lagi. Entah apa yang dibicarakannya, karena tidak dimengerti oleh bahasa manusia.

Bosan berbicara dengan semut, Nanan bangkit, lalu menengadah. Terlihat seekor burung layang-layang sedang ter-bang. Nanan bersiul memanggil burung layang-layang tersebut.

Tidak berapa lama, burung layang-layang yang sedang melayang-layang itu menukik ke bawah. Lalu hinggap di dahan pohon di depan Nanan.

Nanan mendekati burung layang-layang itu, lalu katanya, -bila diterjemahkan kira-kira begini: “Hai Ki Sobat, sering bermain ke mana sajakah? Sungguh menyenangkan dirimu bisa melayang-layang di atas.”

Sayap burung layang-layang itu membuka sambil dikepak-kepakkan.



“Seumur hidup, baru kali ini menemukan manusia bisa berbicara dalam bahasa kami. Siapa gerakan engkau?” ujar burung layang-layang balik bertanya.

“Aku anak sulung raja.”

“Ya, aku sudah tahu itu. Yang membuatku heran, mengapa engkau tidak mau menjadi raja? Padahal sekarang seharusnya engkau memegang kekuasaan di kerajaan leluhurmumu.”

“Hmm, bukan aku tidak berkenan menjadi raja, burung layang-layang. Tapi aku kasihan kepada adik yang menginginkan kedudukan itu. Lagi pula bukan perkara mudah menjadi raja. Harus memiliki tanggung jawab yang besar, dan sanggup memenuhi keinginan rakyatnya. Sedangkan yang lebih akrab serta memahami kemauan tersebut hanya adikku, Nonon,” ujar Nanan.

“Betul sekali, pemikiranmu sangat bijaksana. Berarti engkau tidak serakah, bisa mengukur diri sendiri, paham dengan kemampuan diri. Memang benar begitu seharusnya jika ingin semuanya beres,” timpal burung layang-layang lalu kembali terbang, melayang di angkasa.

Begitulah pekerjaan Nanan setiap hari, sejak adiknya dinobatkan menjadi raja. Bila tidak berbicara sendiri, tentu berdiam diri di ruang perpustakaan.

DIASINGKAN KE HUTAN BELANTARA

Di dalam keraton Nonon dipanggil oleh ayahnya.
“Ada apa gerangan, Ayahanda?” tanya Nonon sambil menyembah takzim.

“Nonon, anakku. Mengapa kelakuan kakakmu menjadi begitu?”

“Apa yang terjadi dengan kakakku, Ayahanda?” jawab Nonon, duduknya bergeser sambil terlihat kaget.

“Betul-betul memalukan orang tua. Sudah sebesar itu, kelakuan seperti anak kecil, menungging-nungging sambil melihat-lihat semut.”

“Bagaimana, Ayahanda? Kedengarannya seperti anak kecil?”

“Entahlah, Ayah pun tidak paham, kakakmu itu mirip orang kurang waras.”

Mendengar penjelasan ayahnya itu, Nonon termenung.

Sesaat kemudian muncul pikiran buruk menghingapi hati Nonon: Bagaimana kalau Nanan diusir saja? Dibuang ke Alas Bandawasa, karena perilaku kurang waras seperti itu akan membuat malu keturunan. Masa keturunan raja mengidap penyakit gila. Lagipula andai kata Nanan sudah tidak tinggal di keraton, pasti kekuasaanmu tidak akan ada yang mengganggu. Begitulah bisikan hati Nonon, bertekad menyingkirkan kakaknya.

Saat itu, Nanan sedang berada di ruang perpustakaan. Nanan sedang asyik membaca. Tiba-tiba kepalanya terasa pusing, alam sekitar seakan bergerak bagaikan gempa. Pandangannya mendadak gelap. Tak sadarkan diri.

Beberapa waktu kemudian tersadar, membuka matanya, dipejamkannya lagi. Kemudian dibukanya lagi.

Terkejut.

Keadaan di sekelilingnya jadi berubah.

“Mengapa aku ada di sini?” gumam Nanan.

Tatapannya mengitari seluruh ruangan, perasaannya jadi aneh. Buku-buku yang semula berjajar rapih di rak sekarang jadi tidak terlihat.

Sementara pikirannya belum pulih betul, tiba-tiba muncul di hadapan Nanan seorang perempuan muda cantik tersenyum.

“Nanan ...,” suaranya merdu. Terus perempuan cantik itu mendekati Nanan.

Nanan menahan napas. Perempuan yang mendekati itu ditatap sambil tercengang.

Kesadaran Nanan entah ada di mana. Wajahnya mendadak pucat. Si perempuan itu tersenyum, lalu katanya, “Aku Dewi Saraswati, utusan dari kahyangan, diutus untuk menyampaikan pesan dan perintah kepadamu.”

“Saraswati ...,” kata Nanan, gemetar.

“Waspadalah, kamu sebentar lagi akan menemui bahaya, akibat dari perilakumu sendiri yang tidak teliti dan hati-hati”

Dewi Saraswati langsung menghilang dari pandangan Nanan.

Nanan mengucek mata, menoleh kanan-kiri. Rak buku tampak berjejer kembali.

“Apa aku bermimpi?” gumamnya.

Nanan jadi salah tingkah. Lalu mengambil buku, matanya mengikuti bentuk aksara. Tampaklah kalimat yang sebelumnya tidak pernah terbaca oleh Nanan. Kalimat itu berbunyi: “Hidup yang sesungguhnya hanya untuk memenuhi kewajiban, bukan mengejar harapan kebahagiaan. Maka dari itu jagalah diri baik-baik”

(Hirup anu saestuna ngan wungkul nyumponan kawajiban, lain ngudag harepan kabagjaan. Ku kituna masing toweksa ka diri)

Hanya sampai di sana Nanan bisa membaca kalimat tersebut, selanjutnya matanya terasa perih, serta jadi sulit baginya membaca kalimat selanjutnya

RAJA Nonon di istana sedang berpikir keras, mencari cara yang jitu untuk menyingkirkan Nanan. Alasan Nonon mempunyai pikiran seperti itu tiada lain; pertama, berdasarkan laporan ayahnya Nanan saat ini kurang waras, berarti akan membuat malu keluarga kerajaan. Kedua, Raja Nonon khawatir akan adanya gangguan terhadap kedudukannya. Bagaimanapun juga, pewaris sah atas kerajaan adalah Nanan, tentunya meskipun saat ini Nonon menjadi raja, kelak keturunannya tidak akan bisa menjadi raja, sebab hak waris tetap jatuh kepada anak Nanan. Begitu menurut adat di kerajaan tersebut.

Meskipun kekhawatiran itu belum tentu terjadi, karena Nanan dan Nonon belum berumah tangga.

Setelah berpikir keras, Raja Nonon lalu mengadakan musyawarah untuk menyingkirkan Nanan, baik untuk sementara maupun untuk selamanya. Keinginannya, sudah saja Nanan dilenyapkan selamanya, supaya tidak menjadi masalah di kemudian hari.

Akhirnya diputuskan, Nanan harus diasingkan ke Alas Bandawasa.

Dalam musyawarah Raja Nonon berkata, “Mohon ampun, bukannya aku tega menyingkirkan kakakku sendiri, tetapi aku mempertimbangkan keadaannya yang sangat memprihatinkan. Dan juga menjaga kepentingan negara. Demi wibawa dan keamanan. Bagaimana pandangan orang lain ada keturunan raja yang gila.”

“Setuju, Baginda,” hadirin serempak menjawab.

“Jadi maksud Kangjeng Sinuhun, mengenai kakak Sinuhun tetap harus diasingkan?” tanya Penasehat Negara.

“Itu yang harus dilakukan, Paman. Terpaksa diasingkan dulu sebelum beliau sembuh.”

“Ke mana, Pangeran?”

“Tempat yang paling tepat tiada lain ke Alas Bandawasa.”

“Aduuuh ..., Gusti ...,” pekik Penasehat Negara sambil terus menunduk.

Semua yang hadir tentu saja terkejut. Mereka meyakini, diasingkan ke Alas Bandawasa sama saja dengan membunuhnya.

“Apa tidak lebih baik dipenjara dulu, Pangeran!”

“Duh, Paman, aku tidak tega melihat kakakku sendiri dipenjara seperti pesakitan. Sedangkan kalau jauh di pengasingan tentu aku tidak akan melihatnya ...”

Seluruh petinggi kerajaan bersedih. Hatinya merasa sangat sedih, merasa prihatin atas nasib tuannya.

Nanan putra mahkota yang sudah rela melepaskan haknya sebagai penguasa kerajaan demi kepentingan adik yang ingin menjadi raja. Namun, kini setelah mendapat kekuasaan itu, mengapa adiknya tega mengusir dan menuduh sesuatu yang belum pasti terjadi terhadap kakaknya sendiri?

Apa betul Nanan gila? Begitulah pertanyaan yang memenuhi kepala setiap orang yang mencintai Nanan.

TIGA hari sejak saat itu, secara diam-diam Nanan dika-wal oleh para ponggawa pilihan, dibimbing oleh Ki Lengser, dibawa ke Alas Bandawasa yang jarang didatangi manusia.

Di tengah perjalanan, Nanan bertanya kepada pengawal-nya, katanya, “Akan dibawa ke mana aku ini, Paman?”

“Duh, Pangeran, saya hanya menerima perintah.”

“Tidak apa-apa, aku pun sudah tahu. Aku sudah menda-pat ilham sebelumnya, bahwa aku akan pergi dari negeri ini.”



“Betul sekali Pangeran, tetapi apa sebenarnya kesalahan Anak Prabu?

“Tidak perlu bertanya tentang salah dan benar, Paman, itu semua tergantung bagaimana kita menyikapinya. Lagi pula manusia tidak ada hak mengakui salah dan benar, melainkan hanya menerima salah dan benar. Manusia hanya sekedar menjalani peran. Kita serahkan saja kepada Sang Pemberi salah dan benar, Paman.”

“Duh, Pangeran, yang namanya diasingkan sudah tentu akan menimbulkan kesan tidak baik.”

“Tidak apa, kalau hanya prasangka, itu tidak jadi soal. Asalkan jangan merasa jelek menurut hati kita. Begitu pun sudah cukup.”

Singkat cerita, perjalanan mereka sudah sampai di hutan. Saat memasuki Alas Bandawasa, monyet-monyet penghuni hutan berlompatan sambil suaranya terdengar riuh-rendah. Begitu pula burung-burung beterbangan melayang-layang, seakan menyambut kedatangan Nanan beserta rombongannya

Nanan melihat sekeliling sembari tersenyum kepada para penyambutnya. Karena Nanan bisa bicara dengan binatang, nyaris saja dia bertanya. Tiba-tiba terdengar bisikan di telinga Nanan, tanpa diketahui seorang pun, “Nanan anakku, ingat kamu jangan dulu berani berbicara dengan penghuni hutan selama satu minggu, setelah satu minggu silakan lakukan”

Sontak Nanan terkejut, tetapi dia tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun

PENEMUAN

Para pengawal Nanan berjalan perlahan, sembari hatinya seorang pun tidak ada yang tenteram, terlebih saat memasuki hutan belantara.

“Pangeran,” ujar Paman Lengser, langkahnya terhenti.

“Ada apa, Paman?”

“Bagaimana jika Paman menemani Pangeran?”

“Hus, tidak boleh begitu, Paman. Bukankah Paman punya kewajiban mengurus Negara?”

“Paman merasa khawatir.”

“Terima kasih atas perhatian, Paman, mungkin Paman nanti akan sering menengok aku di sini.”

Semakin lama semakin jauh mereka berjalan memasuki hutan, suasana hutan semakin menyeramkan. Pohon-pohon be-sar berjejer rapat, menambah rasa takut bagi seorang penakut.

Rombongan Nanan terus berjalan, menuju satu tempat.

Tengah asyik berjalan, seperti mendapat komando, mereka menghentikan langkah karena terkejut. Tak begitu jauh terdengar suara daun kering terinjak. Semua melirik pada arah datangnya suara, terkejut. Mereka terkesima, kaget.

Auum ..., suara yang mengaum begitu menggema.

“Gusti ...!” Paman Lengser menjerit badannya gemetar, ketika tampak seekor macan di hadapannya.

Macan itu siap menerkam, sorot matanya mengkilat.

Aauumm mengaum kembali.

Gigi dan kukunya terlihat tajam mengkilat, memperlihatkan kharismanya. Kharisma macan yang mampu menggoyahkan nyali manusia.

“Diam, Paman, jangan banyak bergerak!” perintah Nanan.

“Takut, Pangeran ...,” tukas Paman Lengser sambil gemetar, ketakutan.

“Tuh kan, bagaimana seumpama Paman menemaniku di hutan ini. Bisa jadi pekerjaanku setiap hari harus menjaga Paman yang penakut”

Mendengar ucapan Nanan sepeti itu, Paman Lengser yang sedang gemetar mendadak memerah mukanya karena ma-lu, lalu berubah pucat-pasi. Kesadarannya entah sudah ke mana.

Macan akan menerkam. Nanan menatap tajam macan itu sambil bibirnya komat-kamit membacakan mantra:

Macan derung datang ampun,
kharisma serakah, kharisma jahat.

Menyingkirlah jauh-jauh,
terlibas keberanian diri.

Penguasa daratan dan lautan,
penguasa tanah dan isinya.

Puah! Puah! Puah!

Pergilah, menjauh dariku.

*(Maung derung datang ampun,
sima harak, sima jahat.*

*Mangka nyingkir masih jauh,
kasilih ku wawanen isun.*

*Nu ngageugeuh bumi jeung sagara,
nu ngawasa lemah katut eusina.*

Puah! Puah! Puah!

Geura nyingkah, jauh ti awaking.)

Selesai membaca mantra Nanan meludah tiga kali tepat di hadapan macan yang hendak menerkam itu.

Aauuum ..., macan itu mengaum, lalu berdiri, berjalan menjauh, hingga tidak terlihat.

“Amit-amiiiit ...,” seru Paman Lengser setelah macan itu tidak kelihatan.



“Mari, Paman, sudah hampir sampai ke tempat tujuan mungkin.”

“Betul Pangeran, memang sudah dekat.”

Perjalanan dilanjutkan kembali menembus semak belukar.

Tak lama kemudian akhirnya mereka sampai di tempat tujuan.

“Di sini, bukan, tempat untukku?”

“Tidak salah lagi, inilah tempatnya, Pangeran.”

“Baiklah, segeralah kalian pulang. Sampaikan kepada Rama Prabu, aku sudah sampai di sini dengan selamat.”

“Pangeran ...,” ucap Paman Lengser sambil menatap dengan iba.

“Diterima segala kebaikanmu ...,” jawab Nanan, kata-katanya tersendat menahan tangis.

Paman Lengser menyembah, diikuti yang lainnya, seraya menitikkan air mata

DISAMBUS PENGHUNI HUTAN ALAS BANDAWASA

Nanan berdiri mematung, memikirkan langkah selanjutnya. Para pengawalnya sudah pulang, meninggalkan Nanan sendiri di dalam Alas Bandawasa yang terkenal angker.

Saat berpikir keras seperti itu, tiba-tiba hutan mendadak riuh. Berbagai macam binatang bermunculan, seperti ular, kadal, landak, pacet, monyet, macan, gajah, serigala, burung betet, burung beo, burung puyuh, babi hutan, badak, bangau, semua berkumpul, berdesakan di hadapan Nanan.

Tentu saja kejadian ini membuat heran. Binatang-binatang itu tampak akrab. Macan menjadi jinak, badak terlihat ramah, apalagi gajah dan semut seakan-akan bukan dengan musuh bebuyutan. Semua ini kehendak Sang Maha Kuasa, tidak ada satu kejadian pun yang tidak mungkin bagi-Nya.

Lama sekali Nanan mematung di sana. Entah apa yang harus dilakukan selanjutnya. Barangkali binatang-binatang yang berkumpul itu bermaksud menyambut kedatangan penghuni baru. Namun, bagaimana caranya menerima sambutan itu? Karena tentunya harus mengucapkan terima kasih.

Sungguh sayang, batin Nanan dalam hati, saat teringat pada sebuah bisikan bahwa Nanan belum diperbolehkan berbicara dengan binatang penghuni hutan selama satu minggu.

Kita tunda dulu cerita Nanan yang sedang kebingungan.

Kita ikuti dulu perjalanan para ponggawa pilihan dan Paman Lengser yang pulang menuju kerajaan.

“Aku betul-betul heran dengan pengalaman tadi ...,” kata salah

seorang membuka obrolan, memecah kesunyian saat perjalanan.

“Iya, hanya diludahi saja, macan itu langsung pergi, padahal aku ketakutan setengah mati.”

“Ssstt, jangan membicarakan soal itu di perjalanan,” Paman Lengser mengingatkan.

“Tidak disangka, ternyata anak Prabu itu memiliki ilmu kesaktian yang mengagumkan.”

“His, pasti tidak sembarangan, makanya tampak begitu tenang dan berani ketika diasingkan ke hutan juga, sudah pasti mempunyai perbekalan”

“Betul, sama sekali tidak kelihatan bersedih.”

Rombongan berjalan perlahan, santai saja seakan tanpa kekhawatiran. Mereka tidak menyadari bahwa sebenarnya jalan yang dilalui menakutkan dan terjal, penuh semak belukar, tetapi mereka tetap tenang. Tidak seperti saat berangkat, langkahnya sering terhenti dan dikuasai perasaan ketakutan. Namun, mengapa saat perjalanan pulang mereka begitu berani?

Entah pengaruh apa sampai mereka tidak merasakan, bahwa perjalanan mereka pulang sudah hampir sampai ke sebuah kampung. Kampung di luar Alas Bandawasa.

“Hai, Paman, ternyata kita hampir sampai.”

“Oh, iya benar!”

“Lah, tetapi mengapa ke tempat ini? Negara apa ini? Lagi pula masih terang benderang. Menurut perkiraanku tiba ke kerajaan itu saat menjelang magrib.”

“Oh, iya ya, waktu apakah ini?”

“Dzuhur. Iya, dzuhur, coba lihat matahari juga masih di atas kita.”

Paman Lengser beserta para ponggawa menengadah ke langit. Sedang menengadah begitu tiba-tiba tanah yang mereka pijak bergoyang seolah-olah ada yang menggerakkan. Alam menjadi gelap gulita.



Paman Lengser beserta para ponggawa berteriak, kaget. Akhirnya saling berpelukan, mendadak lemas tak berdaya. Tidak lama berselang alam terang kembali. Namun, Paman Lengser dan para ponggawa sudah tidak sadarkan diri.

Mereka pingsan.

MACAN LODAYA

Kita tinggalkan dulu Paman Lengser berserta para ponggawa yang pingsan di dalam Alas Bandawasa.

Kembali pada cerita Nanan yang sedang prihatin pergi dari kerajaan disingkirkan oleh adiknya sendiri.

Lama sekali Nanan termenung sambil menyaksikan bermacam-macam binatang berkumpul berdesakan.

Saat termenung seperti itu, terdengar suara tanpa wujud, “Waspadalah anakku, tetap sabar dan tawakal, kamu tidak sendirian di Alas Bandawasa ini. Aku eyangmu dari alam keabadian. Sekarang segeralah bersuci, teguhkan iman. Bersemedi kepada Hyang Agung”

Suara itu kemudian menghilang, yang terasa hanyalah desiran angin.

Nanan menarik napas panjang. Matanya mengitari sekeliling, melihat binatang-binatang yang berkumpul di depannya. Tiba-tiba macan lodaya menghampiri Nanan. Macan Lodaya itu lalu bersimpuh, sembari menciumi kaki Nanan. Sontak Nanan merasa kaget sekali.

“Duh, mungkin makhluk inilah yang akan menemaniku,” kata Nanan dalam hati.

Aauum ..., macan lodaya itu mengaum.

Anehnya, setelah macan lodaya itu mengaum dengan suaranya yang menakutkan setiap manusia penakut, mendadak semua binatang yang sedang berkumpul itu, membubarkan diri pergi satu per satu.

Tentu saja kejadian yang tidak bisa dimengerti itu jadi bahan perenungan bagi Nanan.

Sambil menarik napas panjang, Nanan berdiri, mencari tempat yang teduh dan sunyi. Setelah menemukan tempat di bawah pohon kayu yang besar, Nanan duduk berkonsentrasi di sana.

Tanpa membuang waktu, Nanan memusatkan seluruh panca indra, bersemedi kepada Hyang Agung. Meminta perlindungan agar selamat tidak ada gangguan.

Macan lodaya tetap menemani Nanan. Entah sudah berapa hari, atau berapa minggu. Sampai genap satu bulan, macan lodaya itu tetap tidak beranjak dari tempatnya, menemani Nanan yang sedang melakukan puasa tapabrata.

Sampai pada waktunya, Nanan bangkit. Matanya melirik kepada macan lodaya yang sedang duduk. Nanan tersenyum kemudian berkata, pertama kali berbicara setelah sekian lama tidak bicara, “Hey Lodaya, mengapa kamu menemaniku selama ini?”

Mendapat pertanyaan seperti itu macan lodaya tiba-tiba menghampiri Nanan, terus duduk, menatap Nanan.

“Sayang sekali,” ucap Nanan sambil mengelus kepala lodaya. “Meskipun kamu seekor, dan merupakan binatang paling buas. Namun, kamu tetap sama denganku. Ada yang menjaga dan melindungi, ada yang menyayangi dan mengasihi.

Yaitu Sang Hyang Tunggal. Gusti Yang Maha Suci. Yang menciptakan kita semua,” kata Nanan dalam hati.

Mata Nanan beradu tatap. Sinar mata macan lodaya tampak berkilat. Walau sekilas, tetapi terasa menembus hati Nanan.

“Eh,” ujar Nanan kaget.

Kemudian macan lodaya itu bangkit seolah-olah akan pergi. Namun, mungkin baru tiga langkah, lalu berhenti, terus menoleh ke arah Nanan, kemudian terdiam sambil menunduk. Kaki depannya mengais-ngais tanah.

Tingkah laku macan lodaya seperti itu diperhatikan oleh Nanan.

“Benar-benar ingin ditanya,” kata Nanan dalam hati.



“Siapa sebenarnya kamu?” tanya Nanan menggunakan bahasa binatang. Semacam ilmu bahasa yang sudah lama dikuasai oleh Nanan.

“Duh, Gusti,” jawabnya, suaranya terdengar memelas suara wanita, halus dan merdu.

“E ... eeee ... eeehh ...,” seru Nanan semakin kaget.

“Cepat tolong aku, lepaskan dari belenggu ini,” pinta macan lodaya, lalu terduduk kembali, tetapi sekarang posisi duduknya menjauh dari Nanan.

Nanan mematung, termenung beberapa saat.

“Kumohon jangan dulu mendekatiku, karena Gusti sudah menyentuhku tadi. Nanti kena tulah,” ujar macan lodaya saat melihat Nanan akan mendekatinya.

Langkah Nanan terhenti, Nanan pun mengurungkan niatnya untuk mendekat.

“Mengapa? Lalu siapa kamu sebenarnya?”

“Duh Gusti, tobat, aku tidak bisa berterus-terang, seandainya Gusti belum mengikrarkan sebuah janji.”

“Hmm Mengapa haru mengikrarkan janji dulu?”

“Memang harus begitu, Gusti. Sebagaimana kutukan dari Dewi Siluman yang menguasai Sagara Kikisik.”

“Siapakah gerangan Dewi Siluman?”

“Gusti, Dewi Siluman itu sebenarnya seorang putri cantik jelita turunan Dewagung dari Kahyangan.”

“Duh, aku tidak tahu hal itu. Tapi hal itu biarkan saja. Yang penting siapakah kamu sebenarnya?”

“Justru itu Gusti harus mau mengucapkan janji dulu untuk mempersuntingku menjadi istri, Gusti.”

Nanan mengernyitkan dahi seraya menatap tajam kepada macan lodaya.

Yang ditatap tertunduk.

Tidak lama kemudian Nanan berucap pelan sekali, “Sayang

sekali lodaya, jika memang begitu permintaanmu, aku berjanji akan memperistrimu, saksinya pepohonan yang mengelilingi kita”

Belum juga kering bibir Nanan, tiba-tiba, pohon-pohon besar yang berjejer bergoyang semua, bagaikan digerakkan oleh angin topan, burung-burung dan monyet-monyet yang bertengger di dahan pohon itu merasa terganggu, suaranya terdengar ribut.

“Aku sudah berjanji. Sebutkanlah siapa kamu sebenarnya?”

“Duh, terima kasih Gusti, sekarang aku sudah lepas dari jerat kutukan Dewi Siluman.”

Saking gembiranya macan lodaya itu memeluk Nanan, terus menciuminya bagaikan lama tak bartemu.

“Kakang, pujaanku. Silakan segeralah buka kulit yang membungkus badanku dengan mantra Ranjah Si Lamat-lamat Pamunah.”

“Sebentar ..., sebentar ..., kelakuan siapakah ini?”

“Dewi Siluman yang menguasai Sagara Kikisik.”

“Dewi Siluman?” Nanan bergumam.

“Betul, Kakang! Cepatlah bacakan Ranjah Si Lamat-lamat Pamunah, untuk membuka sihir pada diri ini, Gusti.”

“Di mana Sagara Kikisik itu berada, dan apa yang menyebabkan dirimu menjadi seperti ini?”

“Duh Kakang, panjang sekali ceritanya. Silakan buka dulu ikatan sihir ini, Gusti.”

Sesaat Nanan menatapnya. Setelah itu dia memusatkan pikiran menyatukan indra keenam. Mulutnya komat-kamit membaca mantra :

Ucapan nyata
Senyata diri yang bersemayam
Di dunia dan seisinya
Yang menguasai kehidupan
Puah! Puah! Puah!
(Ucap nyata,

*Nyatana isun nu ngageugeuh
Buana Pancatengah
Nu Kawasa usikna raga
Puah, puah, puah!)*

Duaarr! Tak dinyana tiba-tiba terdengar suara petir keras sekali. Alam semesta mendadak gelap, suara-suara ribut saling bersahutan. Seketika hening tak terdengar suara daun sekali pun. Beberapa lama kemudian terang kembali. Di langit tampak taburan bunga melati.

Sekonyong-konyong wujud macan lodaya menghilang, menjelma di hadapan Nanan seorang putri cantik tersenyum manis.

“Dewi Saraswati!” seru Nanan setengah berteriak.

Putri cantik itu bersimpuh di hadapan Nanan.

“Kakang, aku berserah diri kepadamu.”

Nanan terperangah melihat wajah Dewi yang begitu cantik hingga sulit mencari bandingannya.

Tiba-tiba entah dari mana datangnya. Nanan terkejut, di hadapannya berdiri seorang putri yang mirip dengan Dewi Saraswati.

“Nanan, akulah Saraswati, ini adikku yang mendapat kutukan menjadi macan lodaya. Pujiwati, berbahagialah bersama suamimu. Segera tumpas kerajaan Siluman. Jadikan tempat tinggal baru di sana.”

“Kakak ...,” kata Pujiwati.

“Jangan takut, Kakak akan selalu menjaga dari kejauhan.”
Seketika Dewi Saraswati menghilang dari pandangan Nanan.

“Dewi Pujiwati ...,” ujar Nanan setelah beberapa saat.

“Kakang ...!”

Mereka berpelukan.

Setelah saling melepaskan rindu. Nanan teringat belum menemui para penghuni hutan yang telah menyambut kedatangannya. Nanan lantas bersiul, hatinya dipenuhi oleh kebahagiaan.

Tidak berapa lama berdatanganlah binatang-binatang berkumpul, semua penghuni hutan tidak ada yang terlewat.

“Wahai, saudaraku semua,” seru Nanan berbicara dalam bahasa binatang. “Aku meminta izin kepada kalian semua, sebab aku sudah lama mendiami hutan ini, juga maafkanlah, aku baru bisa sekarang berbicara dengan kalian semua”

“Tidak masalah, kami semua menerima kehadiranmu di sini,” sahut binatang-binatang hampir bersamaan.

Setelah itu Nanan mulai bersiap mendirikan pondok, dibantu segenap penghuni hutan.

“Dewi, kita harus menyusun kekuatan dulu untuk menyerang negara siluman.”

“Baik, Kakang. Aku turut bersamamu ...,” jawab Pujiwati.

DITANGKAP OLEH PATIH SILUMAN

Kita kembali dulu ke istana tempat raja Nonon memegang tampuk kekuasaan.

Semenjak Nanan diasingkan ke Alas Bandawasa, keluarga kerajaan merasa khawatir, sebab pengiringnya, para ponggawa terpilih juga Paman Lengser, sampai saat ini belum datang, pulang ke kerajaan.

Keadaan ini tentu sangat meresahkan. Kemudian mengutus para pengawal lainnya untuk menyusul. Namun, yang menyusul pun tidak pulang lagi.

“Bagaimana ini ternyata mereka juga tidak pulang lagi, Paman?” tanya Nonon kepada Penasihat Kerajaan.

“Daulat, Paduka,” Penasihat Kerajaan hanya tertunduk sembari matanya berkaca-kaca.

“Beberapa hari yang lalu sudah memberangkatkan lagi yang akan menyusul, tetapi sampai saat ini tidak ada kabar beritanya. Entah terus menghilang ke mana?”

“Benar demikian, Gusti. Bisa saja tersesat atau terus ditawan oleh para jin dan siluman yang menguasai di Alas Bandawasa itu.”

“Duh ..., harus bagaimanakah tindakan kita?”

“Kami menunggu titahmu, Gusti.”

Raja Nonon termenung tampak kebingungan. Semakin dipikirkan hatinya merasa menyesal sudah mengasingkan kakaknya sendiri.

“Gusti ...,”

Nonon melirik kepada Penasihat Kerajaan, raut mukanya menggambarkan kesedihan yang mendalam.

“Sudah ada seratus ponggawa pilihan, pahlawan kerajaan yang diberangkatkan ke Alas Bandawasa, tetapi semuanya, seorang pun

tak ada yang pulang lagi.”

“Harus bagaimana sekarang, coba beri aku petunjuk!”

“Seandainya sesuai dengan pemikiran Gusti, sebaiknya sudah saja tidak usah disusul lagi. Bukankah Alas Bandawasa sejak dulu juga sudah terkenal angker, tempat bersemayam para dedemit dan makhluk halus.”

“Betul, tetapi bagaimana dengan nasib kakakku dan Paman Lengser serta para pahlawan kerajaan?”

“Benar, Gusti ...,” jawab Penasihat Kerajaan, tidak melanjutkan kalimatnya.

“Aku merasa bersalah, terlalu menuruti hawa nafsu,” ujar Nonon, akhirnya mengakui kesalahannya.

“Benar, Gusti. Penyesalan selalu datang terlambat, jika sudah terjadi maka sulit untuk diulang kembali. Seandainya dulu lebih teliti dan hati-hati ...,” kata Penasihat Kerajaan seperti yang menyalahkan.

Ke manakah Ki Lengser beserta para ponggawa dan yang menyusul mereka?

Begitu sadar dari pingsannya, Ki Lengser beserta para ponggawa yang menemani mengantar Nanan, sangat terkejut

sebab keadaan di sekitarnya telah berubah. Mereka berada di tengah-tengah Sagara Kikisik tidak bisa pergi jauh dari tempat itu. Mereka merasa berada dalam kurungan walaupun mereka tetap bisa melihat ke tempat yang lebih jauh. Kalau berjalan hanya bisa seputar itu, tidak bisa melangkah ke tempat yang lebih jauh.

Jika siang hari udara terasa panas seperti yang dibakar, jika malam hari terasa sangat dingin.

Entah sudah berapa hari, entah sudah berapa minggu atau berapa bulan, mereka diam tidak bisa pergi jauh.

Yang menyusul pun mendapat nasib serupa itu. Ditawan di Sagara Kikisik. Hanya ditempatkannya agak jauh, kelompok per

kelompok. Sehingga setiap rombongan juga tidak ada yang tahu bahwa mereka mengalami nasib yang serupa itu bukan hanya kelompoknya saja.

“Bagaimana dengan langkah kita, mengapa dari kerajaan tidak ada yang menyusul kita?” kata Paman Lengser.

“Entahlah,” jawab salah seorang sudah enggan berbicara.

“Aku merasa heran, mengapa burung-burung bisa beterbangan di atas kita, sementara kita hanya bisa berkutat di sini saja. Apa sebenarnya kita berada di dalam kurungan?”

“Bisa jadi kita sedang berada di dalam penjara Negara Siluman.”

“Betul.”

Sagara Kikisik yang panas mulai terasa membakar badan mereka.

“Celaka!” keluh Paman Lengser, lalu menangis.

Melihat Paman Lengser menangis yang lain pun ikut bersedih, mereka menitikkan airmata.

Diceritakan di Sagara Kikisik ada sebuah negara yang dipimpin oleh Ratu Dewi Siluman, didampingi seorang patih bernama Siluman Malada.

Sang Ratu saat itu sedang ditemani oleh patihnya, pelindung yang sangat diandalkan.

“Wahai Kakang Patih, berapa orang yang sudah berani merusak hutan kita?” ujar Ratu.

“Ada seratus orang, Gusti, bahkan semuanya juga sudah dikurung, hanya tempatnya dipisahkan.”

“Sudah ditanya, apa maksud mereka sampai berani masuk ke Alas Bandawasa?”

“Belum, baru dikurung saja.”



“Baiklah, biarkan saja dulu. Ada yang harus aku diskusikan, penting sekali.”

“Ada masalah apa, Gusti?”

“Malam tadi aku bermimpi. Mimpi yang membuat hatiku terasa sakit. Aku kedatangan tamu seorang gelandangan tampan.”

“Wah, itu rezeki, Gusti, bangsa apa katanya?”

“Sepertinya bangsa manusia.”

“Wah ..., wah ..., wah,” Patih Siluman Malada menggelengkan kepala.

“Hey, Patih, coba tebak apa yang dilakukan oleh gelandangan tersebut?”

“Apa itu, Gusti?”

“Dia mengobrak-ngabrik seisi negara!”

“Bagaimana, Gusti.” Patih Malada sampai berdiri begitu mendengar cerita mimpi ratunya itu.

“Dan datangnya dari Alas Bandawasa, tempat si Pujiwati mendapat hukuman.”

“Hmm, hal ini tidak bisa dibiarkan, Gusti, akan ada banyak hal yang harus dikerjakan”

“Betul, waspadalah, Kakang Patih ...,” kata Ratu sembari menghela napas. “Namun Kakang, di dalam mimpi itu aku malah jatuh cinta kepadanya.”

“Aduh, aduh ..., celaka ..., Gusti ...,” jawab Patih Malada.

“Benar, Kakang, lagi pula bukankah aku belum mempunyai suami,” ujar Dewi Siluman suaranya terdengar memelas.

Patih Siluman Malada tampak gelisah memendam kebingungan, sembari nafsunya sudah membara.

“Namun, jika niatnya untuk menghancurkan ketentraman negara, urusan cinta harus diabaikan, Gusti,” jawab Patih Malada tegas.

MENYERANG KERAJAAN SILUMAN

Keadaan Negara Siluman menjadi geger, setelah Patih Malada mengumumkan ke seluruh rakyat, bahwa sebentar lagi akan datang kejahatan besar ke negeri ini, yang disebabkan oleh seorang gelandangan tampan.

Para prajurit sudah siaga. Penjagaan di setiap penjuru lebih diperketat. Hampir setiap satu jam sekali para komandan tempur mengadakan patroli karena dikhawatirkan ada prajurit-prajurit yang lengah.

Sang Ratu dilanda kegelisahan, khawatir sebelum terjadi, karena menurut mimpinya yang seakan nyata negara akan hancur-lebur jika dirinya membelot kepada musuh, lelaki yang tampan serta sakti mandraguna, berilmu tinggi. Keadaan inilah yang dikhawatirkan oleh Ratu siang malam.

Sementara Patih Siluman Malada, yang memang diam-diam menaruh hati kepada Sang Ratu, memiliki harapan lain, amarahnya meluap-luap, ingin segera berhadapan dengan musuhnya, ingin segera menghancurkannya. Dengan kekuasaannya sebagai benteng negara, Patih Malada menggiring semua pasukannya agar siap bertarung.

Begitulah keadaan di negara Siluman saat itu.

Siapakah musuh negara Siluman itu?

Nanan di Alas Bandawasa yang didampingi Dewi Pujiwati saat itu sedang bersiap-siap menyusun kekuatan.

“Sayang, Pujiwati istriku, sepertinya sekarang sudah waktunya kita menyerang ke Negara Siluman, untuk mengadakan perhitungan dengan mereka”

“Kakang, siapakah yang akan membantu kita? Apakah kita perlu meminta bantuan kepada kakakku atau kepada Eyang di alam keabadian?”

“Menurut pertimbangan Kakang sebaiknya kita serang berdua saja, tidak perlu mengorbankan orang lain.”

“Namun, bagaimana caranya, Kakang?”

“Sayang janganlah ragu, kita kerjakan secara diam-diam.”

“Secara diam-diam bagaimana, Kakang?”

“Begini caranya, istriku!” Nanan lalu mempraktekkan mantranya. Seketika Nanan menghilang dari penglihatan, hanya terdengar suaranya saja.

“Kalau tadi siluman bisa melihat kita, kita tidak bisa melihat siluman. Sekarang sebaliknya, siluman tidak bisa melihat kita”

Setelah itu Nanan terlihat kembali.

“Ayo, sekarang kita serang Negara Siluman,” ujar Nanan sambil menuntun Dewi Pujiwati.

Baru saja dua tiga langkah Nanan dan Pujiwati lalu menghilang dari penglihatan.

Diceritakan Nanan dan Pujiwati sudah sampai ke Sagara Kikisik. Nanan dan Pujiwati masuk melalui pintu gerbang ke-rajaan. Para penjaga yang berdiri tegap menjaga pintu gerbang tidak seorang pun mengetahui, bahwa musuh sudah menyelinap ke negaranya.

“Mengapa musuh belum muncul juga? Mungkinkah dari tawanan bangsa manusia?” kata salah seorang prajurit siluman, kata-katanya terdengar oleh Nanan serta Pujiwati.

“Kakang, ada bangsa manusia ditawan, katanya,” kata Pujiwati kepada Nanan.

“Iya ayo kita lihat dulu, jangan-jangan,” jawab Nanan, muncul prasangka buruk.

Sudah jelas keadaannya seperti itu, Nanan dan Pujiwati memeriksa keadaan Negara Siluman, mencari tempat tawanan.



Tidak terlalu sulit mencari, Paman Lengser berserta para pengiringnya yang tertangkap di Negara Siluman segera ditemukan oleh Nanan.

“Aduh sayang sekali Paman Lengser ...,” kata Nanan sambil membuka pintu penjara. Sayangnya Paman Lengser serta para pengiringnya tidak mengetahui bahwa Nanan sudah berada di sana.

“Jangan ribut, Paman Lengser, ini aku Nanan. Cepatlah pulang sekarang juga,” ujar Nanan.

“Pangeran, Pangeran anak Prabu, di mana?” jawab Paman Lengser sambil menengok ke kanan dan ke kiri.

“Aku sudah bilang jangan ribut, cepat sekarang pulang. Kasihan Rama Prabu dan Raja Nonon sudah menunggu. Biarlah urusan Negara Siluman itu bagianku”

Seketika tangan Paman Lengser ada yang memegang. Saat itu juga Paman Lengser menghilang dari penglihatan teman-temannya. Setelah itu tangan mereka oleh Nanan dipegangi satu per satu, saat itu juga mereka menghilang.

“Segeralah pulang sekarang, jangan takut dengan siluman, karena mereka sudah tidak bisa melihat kita lagi sekarang,” begitu kata Nanan sambil wujudnya tetap tidak terlihat.

Paman Lengser beserta para pengiringnya segera berlari, seakan tidak ada khawatir lagi. Lalu mereka pulang menuju kerajaan.

“Kakang, di tempat lainnya lagi ada yang masih dikurung oleh siluman.”

“Iya kita bereskan sekalian,” jawab Nanan.

Setelah semua tahanan Negara Siluman dibebaskan, barulah Nanan dan Pujiwati menyelip masuk ke dalam keraton. Di sana Nanan membacakan mantranya.

Tidak lama berselang terdengar keributan di seisi negara. Tiba-tiba terjadi kekacauan yang luar biasa dahsyatnya. Menggemparkan para siluman perempuan dan laki-laki, mereka menjerit-jerit karena badannya terasa panas.

Patih Malada beserta para prajuritnya menjadi kacau-balau, akhirnya saling menyalahkan, saling tuduh, walaupun tidak jelas apa yang menjadi penyebabnya.

Bermula saling tuduh-menuduh akhirnya timbullah nafsu amarah sehingga mereka berkelahi dengan sesama temannya.

Patih Malada sangat terkejut setelah dia sadar kembali.

“Duh, duh, celaka, Gustiii,” katanya sambil sempoyongan menemui Ratu Siluman.

Di dalam keraton tampak Dewi Pujiwati sedang menghadapi Ratu Siluman.

“Maju sekarang Siluman betina, kita selesaikan urusan kita.”

“Heh, kamu ternyata biang keladi pembawa kekacauan ini. Kukira sudah mati, siapa yang mengobatimu, hey, lodaya betina?”

“Jangan banyak bicara ...!”

Begitu Patih Malada masuk ke dalam keraton bermaksud melaporkan keadaan negara kepada Ratu Siluman, Patih Malada kaget sekaligus terpesona melihat Pujiwati yang sedang berhadapan dengan Dewi Siluman.

“Aduh aduh, nanti dulu Gusti, jangan mengganggu istriku,” seru Patih Malada melarang ratunya.

“Apa, Malada, apa aku tidak salah dengar jangan ganggu si Pujiwati?” sahut Ratu Siluman menatap tajam kepada Patih Malada.

“Lebih baik hadapi aku dulu, sebelum dengan istriku,” kata Patih Malada seakan sudah hilang kesadaran.

Timbullah nafsu amarah Ratu Siluman melihat patihnya membelot kepada musuh.

“Sini, aku hajar kalian berdua!” ujarnya.

Akhirnya Ratu Siluman dan Patih Malada bertarung habis-habisan.

Nanan bersemangat sekali melihat keadaan yang menguntungkan itu. Dia berbisik kepada Dewi Pujiwati, “Istriku, cepat hadapi si Malada, biar Kakang yang akan menghajar ratunya.”

Tidak terlalu lama Patih dan Ratu Siluman bertekuk lutut, terkalahkan tingkatan ilmunya.

Setelah itu, Nanan dan Pujiwati dinobatkan menjadi raja dan ratu di Negara Siluman yang keadaannya berubah wujud, menjadi sebuah negara manusia di tengah Sagara Kikisik.

Berita, dari mulut ke mulut, menyebar ke mancanegara. Bahkan berita tersebut sudah sampai ke negara leluhur Nanan.

Rama Prabu serta Raja Nonon mendengar berita mengenai keadaan Nanan yang sudah membangun negara sendiri, begitu bahagiannya. Segera mengirim utusan ke negara Nanan yang dinamai Negara Sagara Kikisik.

Saat mereka bertemu, Nanan serta istrinya Pujiwati dan Rama Prabu serta Raja Nonon, saling berangkulan, sambil Nonon dengan bersungguh-sungguh meminta maaf, karena hatinya sudah diliputi dengki. Begitu pula Rama Prabu berkaca-kaca merasa sedih bercampur bahagia.

T A M A T

Sekepeer 60, 4 – 5 – 1983

Pada tahun 2022 Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat telah melaksanakan kegiatan penerjemahan karya sastra bahasa Sunda ke bahasa Indonesia.

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan penerjemahan karya sastra tahun 2021. Selain untuk mendukung penyediaan bahan bacaan bermutu, penerjemahan ini juga bertujuan untuk memperkaya sekaligus merevitalisasi bahasa daerah di Jawa Barat.